

## KONSEP PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF SAYYID ABU BAKAR IBNU MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI DALAM KITAB KIFAYATUL ATQIYA

Saprul Sitanggang<sup>1</sup>, Juriono<sup>2</sup>, Khairul Anwar<sup>3</sup>

12,3) Universitas Al Wasliyah (UNIVA) Medan, Medan, Sumatera Utara

e-mail : [saprulsitanggang@gmail.com](mailto:saprulsitanggang@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Moral education, Sayyid Abu Bakar, Kifayatul Atqiya, character, classical Islamic education</p> <p><b>Kata kunci:</b> Pendidikan moral, Sayyid Abu Bakar, Kifayatul Atqiya, karakter, pendidikan Islam klasik</p>	<p>This study discusses the concept of moral education in the perspective of Sayyid Abu Bakr bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi as contained in his classic work Kifayatul Atqiya. Moral education in Islam is the main instrument in the formation of a person with noble character, both as an individual and as a member of society. Using a descriptive qualitative approach based on literature studies, this study systematically examines Sayyid Abu Bakar's thoughts on moral values, internalization methods, and character formation orientation. The results of the study show that moral education, according to Sayyid Abu Bakr, is based on habituation (ta'dib), example (qudwah), and the delivery of moral messages through orally, writing, and actions. The main values instilled include honesty, trust, patience, tawakal, sincerity, and zuhud. This concept also shows the close interconnectedness between spiritual and social aspects in forming a civilized Islamic society. These findings strengthen the relevance of the epistemology of classical Islamic education in responding to the challenges of today's character education.</p> <p><b>Abstrak.</b> Penelitian ini membahas konsep pendidikan moral dalam perspektif Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi sebagaimana termuat dalam karya klasiknya Kifayatul Atqiya. Pendidikan moral dalam Islam merupakan instrumen utama dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah secara sistematis pemikiran-pemikiran Sayyid Abu Bakar mengenai nilai-nilai moral, metode internalisasi, dan orientasi pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral menurut Sayyid Abu Bakar berlandaskan pada pembiasaan (ta'dib), keteladanan (qudwah), serta penyampaian pesan moral melalui lisan, tulisan, dan tindakan. Nilai-nilai utama yang ditanamkan mencakup kejujuran, amanah, kesabaran, tawakal, ikhlas, dan zuhud. Konsep ini juga menunjukkan keterkaitan erat antara aspek spiritual dan sosial dalam membentuk masyarakat Islami yang beradab. Temuan ini memperkuat relevansi epistemologi pendidikan klasik Islam dalam merespons tantangan pendidikan karakter masa kini.</p>

### PENDAHULUAN

Dalam realitas kontemporer, persoalan dekadensi moral telah berkembang menjadi problematika yang kian mengkhawatirkan dan multidimensional di tengah kehidupan sosial, utamanya di lingkungan pelajar. Kemajuan teknologi yang semula dicanangkan sebagai katalis progresif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, pada kenyataannya justru kerap disalahgunakan sehingga menjadi gerbang masuknya aneka perilaku deviatif yang berseberangan dengan norma moral dan tatanan sosial. Fenomena-

fenomena seperti kekerasan pelajar yang merenggut nyawa pendidik, prostitusi di kalangan remaja demi membiayai ketergantungan narkoba, perkelahian massal antarsiswa, kasus pelecehan seksual, pembunuhan, tindakan mabuk-mabukkan, hingga aksi-aksi anarki sejenisnya, kini makin akrab menghiasi pemberitaan berbagai kanal media elektronik maupun cetak (Kandiri & Arfandi, 2021). (Kandiri & Arfandi, 2021).

Realitas tersebut merupakan cerminan nyata dari suatu kondisi darurat moral yang tidak dapat dipersepsi secara parsial dan remeh. Implikasinya tidak hanya merugikan para pelaku secara individu, melainkan juga merongrong ketenangan publik dan mencederai martabat institusi pendidikan secara keseluruhan. Apabila degradasi semacam ini terus dibiarkan tanpa intervensi yang tepat sasaran dan terstruktur, maka generasi penerus bangsa berpotensi mengalami erosi moral yang pada gilirannya menghambat laju pembangunan nasional secara substansial. Atas dasar itu, pelembagaan pendidikan moral dan keagamaan di sekolah, dikombinasikan dengan pembinaan intensif dalam lingkup keluarga dan komunitas sosial, menjadi keniscayaan yang urgen untuk dieksekusi secara integratif. Ikhtiar ini menuntut penyeimbangan melalui penguatan literasi digital dan pemantauan terpadu terhadap pemanfaatan teknologi, agar peserta didik mampu menyaring secara kritis berbagai arus informasi yang mereka serap dan membangun kesadaran etis yang tangguh di tengah derasnya gelombang globalisasi.

Dalam konteks peradaban milenial ini, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menjadi pilar pendidikan yang paling fundamental dan niscaya untuk diinternalisasikan kepada anak-anak sejak usia formatif. Bidang kajian ini sekaligus merupakan elemen esensial dalam struktur kepribadian manusia yang berkapasitas menghadirkan kontribusi positif dalam perjalanan hidup seseorang. Dari substansi inilah, watak dan karakter seseorang dapat terpatri secara autentik. Di sisi lain, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti berfungsi pula sebagai mekanisme regulasi dan kendali atas perilaku yang bersumber dari dorongan emosional yang tidak terstruktur.

Apabila Pendidikan Agama dan Budi Pekerti telah terpatri sebagai panduan eksistensial dalam kehidupan sehari-hari dan diinternalisasikan secara konsisten sejak fase awal perkembangan, maka perilaku seseorang akan menjadi lebih teratur, terarah, dan terkendali (Nawawi, 2021).

Moralitas pada hakikatnya merupakan kompendium prinsip dan regulasi—baik yang tersurat maupun yang tersirat—yang menjadi bingkai acuan bagi manusia dalam mewujudkan eksistensinya yang bermartabat. Parameter penilaian moral pada diri manusia bertumpu pada dikotomi kebaikan dan keburukan. Nilai-nilai moral sejatinya selaras dan konvergen dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, ajaran Islam menjadi referensi paling otoritatif dalam pembinaan moral dan akhlak manusia. Dalam kerangka pembinaan moral tersebut, Islam memberikan atensi yang lebih besar pada keberadaan pendidikan sebagai instrumen pengembangan moralitas manusia (Hermawan, Bariah & Ramdhani, 2021). Moralitas akan mengalami pematangan apabila mendapatkan stimulasi melalui proses pendidikan dan pengajaran yang sistematis, sehingga pendidikan moral menjadi komponen yang terintegrasi secara inheren dalam pelaksanaan pendidikan, baik dalam ranah pendidikan Islam maupun pendidikan konvensional (Hermawan, Bariah & Ramdhani, 2021). Moralitas akan berkembang jika mendapatkan pendidikan dan pengajaran, maka pendidikan moral merupakan bagian terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan, baik dalam pelaksanaan pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum (Salsabila, 2022).

Multiplicitas tantangan yang mengemuka di era global ini tidak hanya bersumber dari persoalan domestik, melainkan juga dari infiltrasi pengaruh eksternal yang kian menguat. Pada tataran internal, bangsa ini berhadapan dengan berbagai persoalan kompleks seperti memudarnya nilai-nilai kultural, defisiensi dalam pendidikan karakter, dan pergeseran pola kehidupan yang kerap meninggalkan norma-norma tradisional. Sementara itu, pada tataran eksternal, gelombang globalisasi menghadirkan ancaman serius berupa krisis etika dan moral yang masif. Pengaruh budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa kerap menerobos masuk tanpa penyaringan yang memadai. Gaya hidup konsumtif, individualistis, dan hedonistis yang disebarkan melalui platform digital menjadi ancaman ekuivalen terhadap tatanan sosial. Dalam situasi yang demikian pelik ini, Indonesia tidak hanya dituntut untuk bertahan, melainkan juga untuk memperteguh identitasnya dengan menjaga koherensi nilai-nilai moral, etika, dan

kebudayaan yang telah menjadi jati diri bangsa sejak lama. Hanya melalui pembangunan ketahanan moral dan etika yang kukuh, Indonesia akan sanggup menghadapi tantangan global dengan penuh kepercayaan diri dan dignitas (Nurhasanah et al., 2024).

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa konstruksi pemahaman individu tentang moralitas seringkali berkorelasi erat dengan kondisi lingkungan sekitar dan bersifat sangat partikular. Situasi tersebut memunculkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, yang dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kukuh dan tidak mudah tergoyahkan oleh dinamika perubahan zaman.

Pendidikan memiliki peran yang sangat determinan dalam mengorientasikan moralitas generasi muda agar tumbuh dengan nilai-nilai mulia yang selaras dengan norma kultural dan keagamaan. Dalam kerangka ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal menempati posisi yang amat strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis. Melalui interaksi edukatif bersama para pendidik dan relasi sosial antarsiswa, peserta didik memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Kendati demikian, pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada institusi sekolah semata; orang tua dan lingkungan sosial turut memikul tanggung jawab signifikan dalam mendukung dan menguatkan nilai-nilai tersebut di luar ruang kelas (Triana, 2022).

Pendidikan moral berpretensi untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati ke dalam kepribadian peserta didik. Hal tersebut urgen agar generasi muda tidak sekadar unggul secara akademis, tetapi juga memiliki resiliensi moral dan mental dalam menghadapi berbagai godaan serta tantangan kehidupan. Di era yang sarat dengan informasi instan dan akselerasi teknologi, generasi muda membutuhkan landasan karakter yang kukuh guna menyaring berbagai arus pengaruh negatif dari luar (Quratul 'Aini et al., 2024). Namun dalam praksis pelaksanaannya, pendidikan moral acap kali berbenturan dengan berbagai kendala yang mengakibatkan degradasi dalam implementasinya.

Genealogi kemunduran pendidikan moral dapat ditelusuri dari berbagai variabel historis, sosial, dan kultural yang turut membentuk trajektori perkembangannya. Krisis moral pun dialami oleh Generasi Z di era digital, yakni deteriorasi atau kemerosotan nilai-nilai moral dan etika yang melanda kalangan individu muda—khususnya mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—yang terbentuk dalam konteks akselerasi teknologi dan globalisasi yang masif (Maesak et al., 2024).

Pendidikan moral semestinya menjadi landasan aksiologis bagi negara-negara berkembang dalam upaya melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya cemerlang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang teguh dan integritas yang tak tergoyahkan. Urgensi ini berakar pada keyakinan bahwa kualitas moral merupakan pondasi hakiki dalam membangun peradaban manusia yang beradab, berkeadilan, dan sejahtera di masa mendatang (Sutrisno, 2020). Tanpa perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan moral, suatu bangsa akan menghadapi kesulitan besar dalam menempe generasi penerus yang mampu bersaing di kancah global sekaligus tetap memegang teguh nilai-nilai luhur sebagai identitas kolektif bangsa. (Sutrisno, 2020)

Dalam konteks demikian, institusi pendidikan menempati posisi sentral sebagai penopang dan penguat peran keluarga serta lingkungan sosial dalam proses transmisi nilai-nilai moral. Pendidikan moral di sekolah tidak semata-mata bertujuan memberikan pengetahuan teoritis tentang benar dan salah, melainkan lebih jauh lagi mengupayakan proses internalisasi nilai yang mendalam agar peserta didik dapat menghayati dan mempraktikkannya secara autentik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai adiluhung seperti penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, kejujuran, rasa keadilan, dan kepedulian ekologis merupakan dimensi-dimensi krusial yang harus ditanamkan sejak dini. Apabila nilai-nilai ini telah menyatu dengan kepribadian peserta didik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang bermartabat, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjadi tonggak utama pembangunan bangsa.

## KONSEP PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF SAYYID ABU BAKAR IBNU MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI DALAM KITAB KIFAYATUL ATQIYA

Berdasarkan pemaparan landasan berfikir diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM KITAB *KIFAYATUL ATQIYA* KARYA SAYYID ABU BAKAR IBNU MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI”.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilangsungkan pada rentang waktu Februari hingga Agustus 2025 dengan menerapkan paradigma kualitatif bermetode deskriptif dan berjenis studi kepustakaan (*library research*), guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku manusia, serta makna yang terkandung dalam suatu permasalahan penelitian (Jaya, 2020; Abdussamad, 2016; Fadli, 2021). Sumber data yang dipergunakan mencakup data primer dan data sekunder, di mana data primer merupakan data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui wawancara tatap muka bersama informan atau saksi yang relevan, sehingga memiliki kekhususan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Herawati & Oktaviannoor, 2022). Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, berupa dokumen, buku referensi, jurnal akademik, maupun sumber yang mengutip peristiwa dari sumber primer, sehingga difungsikan sebagai data penunjang dalam penelitian (Herawati & Oktaviannoor, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi alat tulis, kamus bahasa Arab-Indonesia, serta internet sebagai perangkat bantu dalam pengumpulan dan pengolahan data (Alfianika, 2018).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penelaahan berbagai sumber rujukan yang relevan dengan fokus kajian, yaitu muatan pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya*, dengan cara menghimpun, menelaah, dan mengelaborasi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Ruslan, 2020). Teknik yang diaplikasikan mencakup studi kepustakaan (*library research*), yakni penggalian data melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku referensi, serta berbagai publikasi akademik lainnya guna menghimpun informasi yang mendukung penelitian (Ruslan, 2020). Di samping itu, digunakan pula studi literatur sebagai serangkaian aktivitas pengumpulan bahan pustaka, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelolaan materi penelitian demi menemukan teori-teori yang relevan dengan topik yang dikaji (Danial & Warsiah, 2009). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* terhadap substansi kitab *Kifayatul Atqiya*, dengan tahapan: penetapan naskah sebagai objek kajian, analisis isi berdasarkan pola keilmuan yang telah dirumuskan, penarikan generalisasi, serta penyimpulan isi kitab yang sesuai dengan fokus pembahasan penelitian (Nasution, 2016).

### HASIL PENELITIAN

#### Metode Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi Dalam Menanamkan Pendidikan Moral

Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi merupakan salah satu ulama terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam klasik yang memberikan perhatian serius terhadap urgensi pendidikan moral sebagai pilar utama dalam pembentukan insan kamil. Dalam karya monumentalnya *Kifayatul Atqiya*, beliau mengartikulasikan metodologi pendidikan moral yang tidak hanya berdimensi normatif, melainkan sekaligus bersifat aplikatif dan transformatif. Pendekatan yang beliau rancang bukan sekadar transmisi nilai secara verbal semata, melainkan mencakup proses internalisasi, habituasi, dan keteladanan yang terartikulasi secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Dalam pandangan beliau, pendidikan moral bukanlah elemen aksesori dalam sistem pendidikan, melainkan justru merupakan kerangka mendasar yang menentukan kualitas keberagamaan dan kemanusiaan seseorang.

Beliau berpendapat bahwa proses konstruksi moralitas harus diinisiasi sejak usia dini, pada saat struktur psikologis dan spiritual individu masih berada dalam fase pertumbuhan yang sangat responsif terhadap pengaruh nilai. Pada fase formatif inilah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta kapasitas empati dapat ditransmisikan secara gradual hingga menjadi bagian integral dari identitas diri

individu. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menegaskan signifikansi pembiasaan (*ta'dib*) dan pengasuhan berbasis nilai-nilai Ilahiyah sebagai landasan primer pembentukan karakter.

Lebih lanjut, Sayyid Abu Bakar menegaskan bahwa lingkungan sosial—baik dalam konteks keluarga, komunitas masyarakat, maupun institusi pendidikan—harus dikondisikan sebagai ruang dialektika nilai-nilai moral yang produktif, sehingga individu dapat bertumbuh dalam atmosfer yang kondusif dan sarat dengan muatan etika. Menurut pandangan beliau, hanya melalui sinergi organik antara pengetahuan, akhlak, dan praktik sosial, seseorang dapat menjelma menjadi pribadi yang berintegritas, menjunjung tinggi tanggung jawab moral, serta memiliki kepekaan sosial yang mendalam. Dengan demikian, konstruksi pendidikan moral yang beliau tawarkan tidak hanya berpretensi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga bertujuan membangun tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berperadaban (Huda & Masruri, 2022).

Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi menegaskan bahwa pendidikan moral seharusnya tidak ditempatkan secara terpisah dari kerangka pendidikan formal, melainkan harus menjadi bagian integral dan inheren dari seluruh proses pembelajaran. Beliau berpandangan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademik tanpa disertai dengan penguatan dimensi moral akan melahirkan individu yang mungkin cerdas secara intelektual, namun rapuh secara etik dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk generasi yang utuh secara intelektual maupun emosional.

Dalam perspektifnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab tidak cukup ditransfer melalui jalur teoritis semata, melainkan harus diejawantahkan dalam praktik keseharian dan dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan nyata peserta didik. Hal ini menuntut pendekatan pedagogis yang bersifat holistik, di mana pengetahuan dan moralitas tidak berdiri secara dikotomis, melainkan saling komplementer dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Sayyid Abu Bakar memahami bahwa misi pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mewujudkan *insan berkarakter* yang memiliki kesadaran sosial, kepedulian transendental terhadap sesama, serta sikap reflektif terhadap nilai-nilai kultural dan agama yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam tataran implementasinya, beliau mendorong penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan adaptif, yang diselaraskan dengan nilai-nilai serta kebutuhan aktual komunitas Muslim. Dengan pendekatan demikian, muatan moral yang disampaikan tidak lagi bersifat abstrak dan tercerabut dari realitas, melainkan dapat diserap secara konkret dan diaplikasikan secara riil dalam dinamika kehidupan peserta didik. Upaya ini mencerminkan visi beliau yang jauh melampaui zamannya—bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam perilaku sehari-hari, baik dalam relasi vertikal dengan Tuhan maupun relasi horizontal dengan sesama manusia.

Di luar jalur pendidikan formal, beliau pun menegaskan peran fundamental keteladanan dalam pembentukan moralitas seseorang. Keyakinan beliau bertumpu pada premis bahwa nilai-nilai kebaikan tidak cukup diajarkan dalam tataran teoritis semata, tetapi harus dimanifestasikan dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan diteladani. Oleh karenanya, beliau mengajak seluruh elemen pendidik, orang tua, serta tokoh-tokoh masyarakat untuk menjadi figur teladan yang autentik bagi generasi muda. Dengan hadirnya figur-figur yang mengejawantahkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dan generasi muda akan lebih mudah memahami, menyerap, dan mereplikasi sikap serta perilaku yang terpuji. Dengan kata lain, pendidikan moral yang efektif bukan sekadar menyosialisasikan ajaran, melainkan juga menumbuhkan habituasi kebaikan dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Selain mengartikulasikan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan formal, Sayyid Abu Bakar juga mengundang khalayak luas untuk mengamalkan ajaran moral tersebut dalam setiap interaksi sosial yang mereka jalani. Data yang berhasil dihimpun ini berkoherensi dengan teori yang terartikulasi dalam karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi (Asrori Sya'id, n.d.).

Beliau berpendapat bahwa komunitas yang menjunjung tinggi kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab akan memanifestasikan lingkungan yang harmonis dan penuh keberkahan. Bagi beliau, moralitas bukan sekadar urusan privat individu, melainkan memiliki resonansi yang luas terhadap kesejahteraan sosial secara kolektif. Apabila setiap anggota suatu komunitas memiliki kesadaran moral yang tinggi, maka terwujudnya masyarakat yang adil dan ber peradaban tinggi akan menjadi realitas yang dapat dicapai.

Melalui warisan intelektualnya yang kaya, baik dalam bentuk karya tulis maupun ajaran lisan, Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi menampilkan visi pendidikan yang tidak semata berorientasi pada pencapaian intelektual, melainkan berakar kuat pada pengembangan moral dan spiritual.

Beliau mengedepankan paradigma pendidikan yang transformatif—yakni pendidikan yang mampu melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan dan bermetamorfosis menjadi proses pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang. Dalam perspektif beliau, kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak diiringi kematangan moral justru berpotensi melahirkan berbagai bentuk deviasi sosial, degradasi etika, dan krisis kemanusiaan yang akut.

Oleh karena itu, Sayyid Abu Bakar secara konsisten menegaskan bahwa tujuan primordial pendidikan dalam perspektif Islam adalah *tabdzib an-nafs*—pembersihan jiwa—yang diwujudkan melalui pembinaan akhlak yang komprehensif dan peningkatan kualitas spiritual secara berkelanjutan. Pendidikan tidak boleh terhenti pada kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi harus diorientasikan pula pada kapasitas untuk mendistingsi yang haq dari yang batil, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam setiap dimensi tindakan. Beliau mengajarkan bahwa puncak keberhasilan pendidikan sejati adalah ketika seorang individu mampu menjelma menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga arif, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Konstruksi pendidikan yang ia bangun menekankan urgensi integrasi antara *'ilm* (pengetahuan) dan *akhlaq* (etika), antara ranah kognitif dan afektif, antara pencapaian individual dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka tersebut, Sayyid Abu Bakar menempatkan ilmu sebagai sarana, bukan tujuan akhir, sementara moralitas berfungsi sebagai kompas utama dalam penggunaannya. Dengan demikian, individu yang terdidik tidak hanya berdaya saing dalam aspek akademis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi lingkungannya. Ajaran beliau merepresentasikan harapan besar terhadap terwujudnya masyarakat yang ber peradaban luhur, di mana nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang menjadi pondasi utama kehidupan bersama (Arwani, 2020).

### **Hambatan Dalam Penerapan Metode Konsep Pendidikan Moral Dalam Kitab *Kifayatul Atqiya*.**

Meskipun metode pendidikan moral yang diajarkan oleh Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam *Kifayatul Atqiya* sangat ideal dan bernilai tinggi, dalam realitas aplikasinya tidak dapat dilepaskan dari berbagai hambatan yang melingkupi, di antaranya:

#### **1. Hambatan Internal**

Salah satu kendala internal yang paling determinan dalam implementasi pendidikan moral di lembaga-lembaga formal adalah keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam struktur kurikulum pembelajaran (Suwandi, 2024). Di banyak institusi pendidikan, pendidikan moral seringkali diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap atau tambahan, bukan sebagai komponen utama yang melekat secara inheren dalam sistem pendidikan nasional. Kondisi ini mengakibatkan porsi waktu pengajaran menjadi sangat minim, yang berdampak langsung pada dangkalnya transmisi materi serta rendahnya intensitas pembinaan karakter peserta didik. Hal ini dapat pula dipicu oleh beberapa faktor berikut:

Ketika pendidikan moral tidak mendapatkan prioritas yang proporsional sebagaimana mata pelajaran lain seperti matematika atau sains, maka esensi dari proses pendidikan itu sendiri menjadi tidak seimbang. Padahal, tujuan fundamental pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam maupun kebijakan

pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia seutuhnya—yakni individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan kompetensi, tetapi juga kukuh dalam nilai, sikap, dan perilaku. Keterbatasan waktu yang bersifat kronis ini juga mengakibatkan para pendidik tidak memiliki ruang yang memadai untuk menggali diskursus nilai, merefleksikan perilaku, ataupun mempraktikkan pembiasaan moral secara berkesinambungan.

Minimnya waktu pembelajaran seringkali berbanding lurus dengan penggunaan metode pengajaran yang berdimensi teoritis dan gagal menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Tanpa integrasi yang memadai antara aspek kognitif dan afektif, pendidikan moral berisiko merosot menjadi sekadar formalitas administratif yang kehilangan substansi transformatifnya. Kondisi ini pada akhirnya tidak hanya mereduksi efektivitas internalisasi nilai, tetapi juga memperlemah daya transformatif pendidikan moral dalam membentuk karakter peserta didik secara berkesinambungan dan komprehensif.

## 2. Hambatan Eksternal

Di luar hambatan yang bersumber dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, implementasi pendidikan moral juga berhadapan dengan tantangan eksternal yang bersifat kompleks dan multidimensional. Salah satu faktor paling dominan adalah masifnya arus globalisasi serta akselerasi perkembangan teknologi informasi yang tidak terbendung. Kedua fenomena ini telah merekonstruksi lanskap sosial dan kultural, menghadirkan serta-merta nilai-nilai asing yang dalam banyak hal berkontradiksi secara substansial dengan prinsip-prinsip moral Islam. Dalam ruang digital yang nyaris tanpa batas dan pengawasan, generasi muda kini terekspos oleh berbagai konten destruktif—pornografi, kekerasan visual, individualisme ekstrem, budaya konsumtif, serta gaya hidup hedonistik yang menempatkan kenikmatan sesaat sebagai orientasi utama hidup.

Kondisi tersebut berimplikasi serius terhadap proses pembentukan karakter. Ketika informasi yang dikonsumsi tidak lagi terfilter melalui nilai-nilai agama atau norma sosial, maka orientasi hidup individu menjadi semakin kabur dan kehilangan arah. Nilai-nilai adiluhung seperti kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama mulai tergerus oleh desakan untuk memperoleh popularitas, kemewahan, dan kepuasan instan. Dalam konteks ini, pendidikan moral menghadapi krisis relevansi dan efektivitas yang akut, sebab nilai-nilai yang diajarkan di sekolah acapkali tidak berkorespondensi dengan realitas yang dihadapi siswa di luar ruang kelas.

Tantangan eksternal semakin diperparah oleh melemahnya peran lingkungan sosial dalam menopang proses pendidikan moral. Fenomena pergaulan bebas, krisis keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat, figur publik yang mempromosikan gaya hidup serba instan dan superfisial, serta minimnya pengawasan dari orang tua menjadi variabel-variabel yang memperbesar jurang antara nilai yang diajarkan dan realitas yang dihadapi. Dalam situasi semacam ini, pendidikan moral tidak hanya berhadapan dengan kendala teknis atau pedagogis, tetapi juga bersinggungan langsung dengan krisis kultural yang jauh lebih masif—sebuah krisis yang ditandai oleh pergeseran orientasi nilai dari yang bersifat substantif dan bermakna.

Dengan demikian, tantangan eksternal terhadap pendidikan moral menuntut respons yang tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga strategis dan struktural secara komprehensif. Diperlukan sinergi kolaboratif antara lembaga pendidikan, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat luas dalam merekonstruksi ekosistem nilai yang kukuh—ekosistem yang mampu menjadi benteng terhadap disorientasi moral generasi muda di tengah derasnya arus modernitas yang tidak selalu bersejalan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

## Solusi Mengatasi Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Moral

## KONSEP PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF SAYYID ABU BAKAR IBNU MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI DALAM KITAB KIFAYATUL ATQIYA

Pengentasan hambatan dan tantangan dalam pendidikan moral menghendaki pendekatan yang bersifat multidimensional dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Solusi-solusi yang relevan dan bersesuaian dengan kebutuhan era modern, di antaranya:

Penguatan Peran Keluarga dan Lingkungan Pembinaan moral seyogianya diinisiasi dari lingkungan keluarga, mengingat keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan paling fundamental dalam perkembangan seorang anak. Dalam perspektif pedagogis maupun psikologis, pengalaman dini yang diperoleh anak dalam lingkup keluarga memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan karakter, sikap, dan orientasi nilai mereka di kemudian hari. Oleh karenanya, orang tua memikul tanggung jawab moral dan pedagogis yang amat besar, tidak hanya sebagai pengasuh secara biologis, tetapi juga sebagai teladan primer dalam perilaku dan penanaman nilai-nilai etika.

Orang tua dituntut untuk memainkan peran aktif dalam mengonstruksi kesadaran moral anak melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku konstruktif, serta pemeliharaan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang. Mereka pun harus turut serta dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana, termasuk membimbing anak dalam menyikapi secara kritis informasi yang diperoleh melalui media sosial dan internet. Di era digital yang penuh turbulensi ini, pengendalian terhadap konten yang dikonsumsi anak menjadi sangat krusial, sebab nilai-nilai yang diserap dari media acapkali berkontradiksi dengan norma-norma yang diajarkan dalam keluarga maupun lembaga pendidikan.

Namun demikian, dalam tataran praktis, tidak sedikit keluarga yang mengalami disfungsi dalam menjalankan peran pendidikan ini. Minimnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak, keterbatasan wawasan orang tua mengenai dinamika psikologis dan sosial anak, serta rendahnya kesadaran akan urgensi pendidikan nilai dalam keluarga, menjadi hambatan-hambatan yang nyata dan konkret. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan moral yang menyeluruh dan efektif.

Salah satu strategi yang dapat diaktualisasikan adalah dengan mengintensifkan komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah, misalnya melalui program-program edukatif seperti seminar, kelompok diskusi, kelas parenting, atau forum dialog inklusif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara bersama-sama. Dengan pendekatan partisipatif ini, proses pendidikan moral tidak lagi bersifat sepihak atau terfragmentasi, melainkan berubah menjadi proses kolektif yang saling menopang dan saling melengkapi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cemerlang secara intelektual, tetapi juga kukuh dalam nilai-nilai spiritual dan sosial (Suwandi, 2024).

Selain itu, konstruksi lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi hal yang sangat urgen, mengingat lingkungan merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja. Hal ini mencakup sinergi terpadu antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah guna memastikan terselenggaranya pembinaan moralitas yang efektif di era digital (Journal on Education, n.d. "Pendidikan Moral"; SMPN 1 Ringinrejo, 2024).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis konsep pendidikan moral menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' dalam kitab *Kifayatul Atqiya*, dapat dirumuskan simpulan bahwa pendidikan moral merupakan pondasi primordial dalam pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersifat komprehensif, berkesinambungan, diinisiasi sejak dini, dan dibina sepanjang hayat. Nilai-nilai moral yang ditransmisikan mencakup taubat, muhasabah, penjagaan anggota tubuh, kejujuran, keikhlasan, persahabatan sejati, uzlah, mujahadah, dan kesabaran sebagai bagian dari pembinaan spiritual serta etika agar manusia mampu mengendalikan diri dan berperilaku sesuai tuntunan agama. Penanaman pendidikan moral dilaksanakan melalui dakwah lisan, tulisan, perbuatan, serta pembiasaan dalam kehidupan keseharian yang mengharuskan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, kitab *Kifayatul Atqiya* menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat menimbulkan dampak

negatif, sehingga ilmu pengetahuan dan moralitas harus berjalan seimbang sebagai solusi menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, ) M Ali, & Rahmi, M. (2012). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MORALITAS REMAJA AWAL. In *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1>
- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Amal, N. (2022). *Klasifikasi Ibadah Mahḍah Dan Ghairu Mahḍah Dalam Islam Menurut Perspektif Ibnu Rusyd Dan Abu Bakar Syatha*. UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- Anisa Nurhasanah, Haldini Reygita, & Salsa Nabila Marcella Kalalo. (2024). Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Moralitas Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 175–186. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2701>
- Arif Sobirin Wibowo, M. P. B. W. W. M. P. S. M. P. S. M. P. M. G. (2024). *BUKU AJARDASAR DAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL* Arif Sobirin Wibowo, M.PdIda Bagus Weda Wigena, M.PdYunike Sulistyosari, M.PdHabibi Sultan, M.PdTAHTA MEDIA GROUP (Tahta Media, Ed.).
- Arwani, S. (2020). *UPAYA PEMBENTUKAN NILAI-NILAI TASAWUF AKHLAQI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KIFAYATUL ATQIYA' KARYA ABU BAKAR BIN MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN SYATHA BAGI SANTRI TAHASUS DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019-2020*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO (IAIN) .
- Asrori Sya'id, A. (n.d.). *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*. Al Miftah.
- Azizah, U. N. (2024). Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(02), 60–68. <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.129>
- Cahyanto, W. (2023). “Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia” Volu me 1 Nomor 2 2023 Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY*, 83–92. <https://doi.org/10.24071/8372>
- Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.IK., M. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Dwi Agustin, R., & Hasanah, M. (2021). *BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies Perkembangan Moral Siswa-Siswi Kelas VIII dalam Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah di SMPN 2 Pucuk Lamongan*.
- Fadhillah Quratul ‘Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Devantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/devantara.v3i4.3321>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

KONSEP PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF SAYYID ABU BAKAR IBNU MUHAMMAD SYATHA' AD-DAMYATHI DALAM KITAB KIFAYATUL ATQIYA

- Fitri, M., & Imah, N. ' (2020). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK USIA DINI*. 3(1), 2622–5484. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Herawati, A., & Oktavianoor, H. (2022). *Buku Ajar Pengantar Demografi*. Penerbit NEM.
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Huda, S., & Masruri, A. H. (2022). NAFKAH IN FIQIH AND INDONESIAN LAW PERSPECTIVE ; SHAKHSIYAH BURHANIYAH: *Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 7(1), 29–50. <https://doi.org/10.33752/sbjphi.v7i1.3937>
- Imam, N. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB KIFAYATUL ATQIYA'WA MINHAIJUL ASFIYA KARYA SAYID ABU BAKR*.
- Islamiyah, N. C. (2021). *Nilai pendidikan karakter dalam kitab Kifayatul Atqiya karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Damyathi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jaenuri, J. (2023). Kontekstualisasi Uzlal Di Tengah Masyarakat Modern. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 5(1), 81–94. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.574>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1349–1358.
- Nawawi, I. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB KIFAYATUL ATQIYA' WA MINHAIJUL ASFIYA KARYA SAYID ABU BAKR*. Institut Agama Islam Tribakti.
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>
- Pamungkas, & Afdhol, M. (2023). *Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Atqiya Kelas XI di MA NU TBS Kudus*. IAIN Kudus.
- Pristiwanti, D. , B. B. . , H. . S. . , & D. R. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1.
- Salsabila, H. (2022). Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31. *ZAD AL-Mufassirin*, 4(2), 149–184. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.50>
- Septiani, H. E., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Wajakkidul. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 807–812.
- Soliyah, S., Mu'tafi, A., & Hamzah, M. (2024). Konsep Kedisiplinan Belajar dalam Kitab Kifayatul Atqiya Bab Hifdzul Auqot Karya Abubakar Bin Markhun Muhammad Syato. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 345–352. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.224>
- Sutrisno, S. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 50–59. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338>

- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Wibowo, A. S., Wigena, I. B. W., Sulistyosari, Y., & Sultan, H. (2024). *Buku Ajar Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*. CV TAHTA MEDIA GROUP. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Ftahtamedia.co.id%2Findex.php%2Fissj%2Farticle%2Fview%2F610&psig=AOvVaw2CjkN-jFt2jUqQzepO3dxM&ust=1735879066303000&source=images&ccd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwjIxcYntaKAxUAAAAAHQAAAAAQBA>
- Pratiwi, A. (2024). Krisis Moral Anak Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital. *kumparan.com*. <https://m.kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeeCGAvp>
- Pristiwanti, D. , B. B. . , H. . S. . , & D. R. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1.
- Salsabila, H. (2022). Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 149–184. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.50>
- Septiani, H. E., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Wajakkidul. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 807–812.
- smartnstudy.com. (n.d.). Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Moral di Sekolah. <https://smartnstudy.com/tantangan-dan-hambatan-dalam-pelaksanaan-pendidikan-moral-di-sekolah/>
- Sutrisno, S. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewargan...*
- Suwandi. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran Pendidikan Moral di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi*. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/1574/1113/>